

Peran Guru Kelas dalam Memberikan Layanan Konseling Sederhana Kepada Siswa Yang Mengalami Kesulitan Konsentrasi Belajar di SDN 2 Sanggrahan

Indah Maharani Ratnaningtyas¹, Suryatin², Tika Dedy Prastyo³

^{1,2,3}STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: indahrani060104@gmail.com¹, suryatin733@gmail.com²,
tdedyprast@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dan bentuk layanan konseling sederhana yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi belajar di SDN 2 Sanggrahan, menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis dampaknya terhadap konsentrasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Layanan konseling sederhana dilakukan melalui pendekatan personal, pendampingan individual, pemberian motivasi dan nasihat, tutor sebaya, penggalan potensi siswa, serta kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi hubungan yang baik antara guru dan siswa, dukungan teman sebaya, dan kerja sama dengan orang tua. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu guru dan perbedaan karakteristik siswa. Layanan tersebut berdampak positif terhadap konsentrasi belajar, yang terlihat dari meningkatnya perhatian, keaktifan, motivasi, kemampuan mengikuti instruksi, dan kemampuan mengendalikan fokus selama pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru, Layanan Konseling Sederhana, Kesulitan Konsentrasi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aimed to describe the role of classroom teachers and the forms of simple counseling services provided to students experiencing learning concentration difficulties at SDN 2 Sanggrahan, explain the supporting and inhibiting factors in their implementation, and analyze their impact on students' learning concentration. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was strengthened through technique triangulation. The findings show that classroom teachers acted as counselors, motivators, and facilitators. Simple counseling services included personal approaches, individual assistance, motivational support and advice, peer tutoring, exploration of students' potential, and collaboration with parents. Supporting factors included positive teacher-student relationships, peer support, and cooperation with parents. Inhibiting factors included limited teacher time and differences in students' characteristics. The services had a positive impact on students' learning concentration, reflected in increased attention, participation, motivation, ability to follow instructions, and ability to control focus during learning.

Keywords: Classroom Teacher's Role, Simple Counseling Services, Learning Concentration Difficulties, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi tahap penting dalam pembentukan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan karakter siswa. Pada tahap ini, guru kelas memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan membantu siswa ketika menghadapi hambatan belajar. Fauzi dan Mustika (2022) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Peran tersebut menuntut guru untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung kebutuhan peserta didik.

Salah satu hambatan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah kesulitan konsentrasi. Konsentrasi belajar berkaitan dengan kemampuan siswa memusatkan perhatian terhadap materi dan aktivitas pembelajaran dalam waktu tertentu. Dores et al. (2019) menunjukkan bahwa kesulitan konsentrasi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, motivasi, serta gangguan yang muncul selama proses pembelajaran. Siswa yang sulit berkonsentrasi cenderung mudah terdistraksi, kurang aktif, membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, dan mengalami kesulitan menyelesaikan tugas.

Kesulitan konsentrasi tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan memberikan instruksi akademik. Guru perlu memahami kondisi siswa dan memberikan pendampingan yang sesuai. Dalam konteks sekolah dasar, guru kelas dapat memberikan layanan konseling sederhana melalui pendekatan yang empatik, komunikatif, dan mendidik. Fajrin et al. (2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri dan menghadapi masalah belajar. Layanan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Hasil observasi awal di SDN 2 Sanggrahan menunjukkan adanya siswa kelas V yang mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Gejalanya terlihat dari perilaku siswa yang sering melamun dan kesulitan menjawab pertanyaan guru meskipun materi telah dijelaskan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam mempertahankan fokus dan memahami materi. Guru kelas kemudian memberikan pendekatan personal, perhatian khusus, pendampingan, serta strategi lain untuk membantu siswa mengikuti pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah membahas layanan bimbingan dan konseling, peran guru kelas, serta konsentrasi belajar. Namun, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk layanan konseling sederhana yang diterapkan guru kelas untuk menangani kesulitan konsentrasi belajar dalam konteks sekolah dasar. Fokus tersebut mencakup peran guru, bentuk layanan, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan konsentrasi siswa setelah memperoleh layanan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendampingan yang dapat dilakukan guru kelas dalam kondisi pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dan bentuk layanan konseling sederhana yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi belajar, menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan, serta menganalisis dampak layanan konseling sederhana terhadap konsentrasi belajar siswa di SDN 2 Sanggrahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peran guru kelas dalam memberikan layanan konseling sederhana kepada siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi belajar dalam kondisi alamiah. Rusli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dan studi kasus digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Sanggrahan, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru kelas dan siswa kelas V yang mengalami kesulitan konsentrasi belajar. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk menggali peran guru, bentuk layanan, kondisi siswa, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaan layanan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, profil sekolah, catatan guru, daftar nilai, daftar kehadiran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku siswa selama pembelajaran, tingkat fokus, respons terhadap arahan guru, bentuk pendampingan, dan kondisi kelas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan yang dirasakan setelah layanan diberikan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan pembelajaran, catatan guru, data peserta didik, dan dokumen sekolah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian tematik agar hubungan antar temuan dapat dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang telah diverifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data observasi dan wawancara.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2025/2026. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada 22 Mei 2026. Informasi utama mengenai pelaksanaan layanan diperoleh dari guru kelas, sedangkan data pendukung diperoleh dari siswa dan dokumen sekolah. Seluruh data dianalisis berdasarkan tiga fokus

utama, yaitu peran dan bentuk layanan konseling sederhana, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak layanan terhadap konsentrasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 2 Sanggrahan merupakan sekolah dasar negeri yang beralamat di Dusun Krajan, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Sekolah memiliki NPSN 20510768, berstatus akreditasi B, luas tanah sekitar 3.000 m², sumber listrik PLN, dan akses internet. Lokasi penelitian dipilih karena ditemukan fenomena siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi belajar dan terdapat praktik pendampingan guru yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Ketika siswa menunjukkan perilaku kurang fokus, guru tidak langsung memberikan hukuman. Guru melakukan pendekatan secara personal untuk mengetahui penyebab masalah, memberikan perhatian, dan menentukan bentuk bantuan yang sesuai.

Bentuk layanan konseling sederhana yang ditemukan meliputi pendekatan personal, pendampingan individual, pemberian motivasi dan nasihat, tutor sebaya, penggalian potensi siswa, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi empat mata agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan masalah. Pendampingan individual diberikan sesuai kebutuhan siswa. Guru juga memberikan penguatan dan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar.

Tutor sebaya digunakan dengan menempatkan siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi bersama teman yang memiliki kemampuan belajar dan sikap yang mendukung. Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bantuan dalam suasana yang lebih dekat. Guru juga berupaya menggali potensi dan keterampilan siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa di rumah dan menentukan langkah pendampingan yang lebih berkelanjutan.

Pelaksanaan layanan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi hubungan yang baik antara guru dan siswa, dukungan teman sebaya, dan kerja sama dengan orang tua. Hubungan yang baik membuat siswa lebih terbuka dan memudahkan guru mengenali masalah. Dukungan teman sebaya membantu siswa dalam proses belajar. Kerja sama dengan orang tua membantu guru memahami kondisi siswa di luar sekolah.

Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu guru, perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa, kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif, serta belum optimalnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan belajar anak. Guru harus membagi waktu antara kegiatan mengajar, penilaian, administrasi,

dan pendampingan. Kondisi tersebut membuat pendampingan intensif kepada seluruh siswa belum selalu dapat dilakukan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan positif setelah siswa memperoleh layanan konseling sederhana. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian selama pembelajaran, meningkatnya keaktifan dan keterlibatan, meningkatnya motivasi belajar, serta kemampuan siswa untuk mengikuti instruksi dan mengendalikan fokus. Siswa juga terlihat lebih tenang dan lebih mudah diarahkan selama pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling sederhana tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa. Pendekatan personal digunakan untuk memahami masalah, pendampingan diberikan untuk membantu proses belajar, tutor sebaya digunakan sebagai dukungan sosial, dan komunikasi dengan orang tua digunakan untuk memperkuat tindak lanjut. Pola tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan konsentrasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Pembahasan

Peran guru kelas dan bentuk layanan konseling sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas menjalankan peran sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Temuan ini sejalan dengan Fauzi dan Mustika (2022) yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peran tersebut terlihat ketika guru memahami kondisi siswa, memberikan bantuan sesuai kebutuhan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Peran guru sebagai pembimbing terlihat melalui pendekatan personal dan pendampingan individual. Guru berusaha mengetahui penyebab siswa sulit berkonsentrasi sebelum menentukan tindakan. Pola tersebut sesuai dengan prinsip konseling humanistik Rogers yang menekankan pentingnya hubungan yang hangat, empatik, dan menerima. Hubungan yang baik membuat siswa lebih nyaman dalam menyampaikan masalah sehingga guru dapat memberikan bantuan yang lebih sesuai.

Peran guru sebagai motivator terlihat melalui pemberian dorongan, pujian, penguatan, dan perhatian. Pemberian motivasi penting karena siswa yang kurang memiliki dorongan belajar cenderung mudah bosan dan terdistraksi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setelah mendapatkan perhatian dan penguatan, siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui penggunaan tutor sebaya, penggalan potensi, dan penyesuaian strategi pembelajaran. Penggunaan tutor sebaya dapat dijelaskan melalui teori Zone of Proximal Development dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya bantuan dari pihak lain dalam perkembangan kemampuan siswa. Dalam konteks penelitian, teman sebaya menjadi sumber bantuan yang membuat siswa lebih nyaman dan lebih mudah terlibat dalam pembelajaran.

Bentuk layanan konseling sederhana yang diterapkan guru menunjukkan bahwa fungsi bimbingan dapat dilaksanakan secara kontekstual dalam kegiatan kelas. Pendekatan personal membantu memahami masalah, pendampingan individual membantu memberikan dukungan khusus, motivasi membantu membangun semangat belajar, tutor sebaya memberikan dukungan sosial, penggalian potensi meningkatkan kepercayaan diri, dan kerja sama dengan orang tua memperkuat tindak lanjut. Temuan ini memperlihatkan bahwa layanan sederhana dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa tanpa memisahkan proses bimbingan dari kegiatan pembelajaran.

Faktor pendukung dan penghambat

Hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor pendukung utama. Kedekatan membuat guru lebih mudah mengenali perubahan perilaku siswa dan membuat siswa lebih terbuka. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kualitas hubungan interpersonal menjadi dasar penting dalam proses pemberian bantuan. Dalam praktiknya, guru dapat lebih cepat mengenali siswa yang mulai kehilangan fokus karena telah memahami karakteristik dan kebiasaannya.

Kerja sama dengan orang tua juga berperan penting. Kesulitan konsentrasi tidak selalu berasal dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Kondisi rumah, kebiasaan belajar, dan perhatian orang tua dapat memengaruhi perilaku belajar siswa. Karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua membantu memperluas informasi yang digunakan untuk memahami masalah siswa. Pola ini sesuai dengan gagasan Tri Pusat Pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang saling berkaitan.

Dukungan teman sebaya menjadi faktor pendukung berikutnya. Tutor sebaya memberikan bantuan yang lebih dekat dengan pengalaman siswa. Strategi ini juga dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri karena siswa memiliki kesempatan memperoleh bantuan tanpa selalu bergantung pada guru.

Keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup nyata. Guru harus melaksanakan tugas mengajar, menilai, menyusun administrasi, dan memberikan pendampingan. Layanan konseling sederhana membutuhkan waktu yang cukup agar guru dapat memahami masalah siswa dan memberikan tindak lanjut. Karena itu, sekolah perlu mendukung guru melalui pengaturan waktu, koordinasi, dan program pendampingan yang realistis.

Perbedaan karakteristik siswa juga menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang berbeda. Tidak semua siswa mengalami kesulitan konsentrasi karena penyebab yang sama. Ada siswa yang mudah terdistraksi oleh lingkungan, ada yang memiliki motivasi rendah, dan ada yang menghadapi masalah pribadi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang berpusat pada kebutuhan siswa.

Dampak layanan konseling sederhana terhadap konsentrasi belajar

Layanan konseling sederhana memberikan dampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa. Perubahan pertama terlihat pada meningkatnya perhatian. Siswa yang sebelumnya mudah terdistraksi mulai lebih mampu mendengarkan penjelasan guru dan mempertahankan perhatian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dores et al. (2019) yang menempatkan konsentrasi sebagai unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Perubahan kedua terlihat pada meningkatnya keaktifan. Siswa menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan konsentrasi tidak hanya tampak dari kemampuan diam dan memperhatikan, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Perubahan ketiga berupa meningkatnya motivasi belajar. Perhatian dan pendampingan membuat siswa merasa diperhatikan dan memperoleh dukungan. Kondisi emosional yang lebih positif mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara motivasi dan kemampuan mempertahankan perhatian.

Perubahan keempat terlihat dari kemampuan siswa mengendalikan fokus dan mengikuti instruksi. Siswa menjadi lebih tenang, lebih mudah diarahkan, dan perilaku yang mengganggu pembelajaran mulai berkurang. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan konseling sederhana dapat memberikan dampak pada aspek akademik sekaligus perilaku belajar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa layanan konseling sederhana dapat menjadi bagian dari strategi guru kelas dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi. Keberhasilannya dipengaruhi oleh hubungan guru dan siswa, dukungan teman sebaya, kerja sama dengan orang tua, serta kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan kesulitan konsentrasi perlu dilakukan secara konsisten dan tidak hanya melalui teguran ketika siswa kehilangan fokus.

KESIMPULAN

Guru kelas di SDN 2 Sanggrahan memiliki peran penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi belajar. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Bentuk layanan konseling sederhana yang diterapkan meliputi pendekatan personal, pendampingan individual, pemberian motivasi dan nasihat, tutor sebaya, penggalan potensi siswa, serta kerja sama dengan orang tua.

Pelaksanaan layanan didukung oleh hubungan yang baik antara guru dan siswa, dukungan teman sebaya, dan kerja sama dengan orang tua. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu guru, perbedaan karakteristik siswa, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta belum optimalnya perhatian sebagian orang tua. Faktor tersebut memengaruhi intensitas dan keberlanjutan pendampingan.

Layanan konseling sederhana memberikan dampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian, keaktifan, motivasi, kemampuan mengikuti instruksi, dan kemampuan mengendalikan fokus. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling sederhana dapat menjadi bagian dari upaya guru kelas dalam membantu siswa mengatasi kesulitan konsentrasi belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu mempertahankan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan meningkatkan koordinasi dengan orang tua. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui pengembangan kompetensi guru dan penguatan program pendampingan siswa agar layanan konseling sederhana dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ketua dan para Wakil Ketua STKIP PGRI Pacitan, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dosen pembimbing I dan II, seluruh dosen serta UPT Perpustakaan STKIP PGRI Pacitan, Kepala Sekolah, guru dan siswa SDN 2 Sanggrahan, orang tua dan keluarga, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dukungan, motivasi, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2019). *Pengaruh kejenuhan belajar dan interaksi sosial terhadap konsentrasi belajar siswa dengan sistem pesantren modern*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7(4), 527–532. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4827>
- Amalianingsih, R., & Herdi, H. (2021). *Studi literatur: Faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1071>
- Anggeriani, L. A., & Ain, S. Q. (2024). *Dampak kurang konsentrasi siswa pada pembelajaran matematika*. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(3), 789–797. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.773>
- Dores, O. J., Lisa, Y., & Vorina, O. (2019). Analisis konsentrasi belajar matematika siswa kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya. 1(2), 57–68.
- Fajrin, G. A., Wahyuni, S., & Muhid, A. (2022). *Strategi layanan bimbingan konseling terhadap siswa sekolah dasar dalam mengembangkan konsep diri pada masa pandemi Covid-19: Literatur review*. Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 43–54.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). *Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(3), 2492–2500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>

- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., & lainnya. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif dan mixed method*.
- Ilahi, A., Maraguna, T., Nurbaiti, N., & Theresia, M. (2022). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar tematik menggunakan model pembelajaran Example Non Example kelas V SD Negeri 200302 Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 2(3), 7–16. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.308>
- Mawarni, R. S., & Asriyanti, F. D. (2023). Analisis konsentrasi belajar siswa kelas V dalam proses pembelajaran matematika pada materi pengumpulan dan penyajian data di SDN 2 Tanggulwelahan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 110–113. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1303>
- Mustofa, Z., 'Ulya, I. L., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Strategi peningkatan konsentrasi belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Damhil Education Journal*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>
- Perdana, A. H., & Daulay, A. A. (2023). Efektivitas bimbingan konseling Islam dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan teknik hypnouncounseling. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2902–2909. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1959>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Rosita, I., Karma, I. N., & Husniati. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 51–59. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1886>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., & lainnya. (2022). Metode penelitian kualitatif.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusriani, Y. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Klaten, Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R & D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.